

AL-RAZY DAN STUDI MUNASABAH DALAM TAFSIRNYA

Masruchin

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Maraknya kajian-kajian mengenai munasabah dapat dilihat dari munculnya kitab-kitab yang secara khusus membahas masalah munasabah, seperti Ahmad ibn Ibrahim al-Andalusy dalam al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an; Burhan al-Din al-Biq'a'iy dalam Nazhm al-Durar; dan Jalal al-Din al-Suyuthy dalam Tanasuj al-Durar fi Tanasub al-Suwar. Di samping kitab-kitab yang khusus dalam kajian ini, kitab-kitab tafsir sering mengemukakan munasabah, seperti karya al-Alusy, Ruh al-Ma'any; Abu Su'ud, Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim; al-Syarbiny, Siraj al-Munir, al-Razy, Tafsir al-Kabir dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh Fakhr al-Din al-Razy cukup menarik untuk dikaji dalam tulisan ini

Kata Kunci: Tafsir, Munasabah, Mufasssir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.¹ Terlihat di dalamnya, al-Qur'an berbicara pada manusia secara keseluruhan, baik mereka yang beriman maupun yang ingkar.² Al-Qur'an bahkan menyatakan dirinya sebagai 'petunjuk bagi manusia' (هُدًى لِلنَّاسِ),³ yang dengan demikian ia mengenalkan sekaligus menyadarkan manusia akan kebenaran dan kemaslahatan ajaran-ajaran yang dikandungnya. Usaha-usaha penggalian dan pemaknaan al-Qur'an oleh karenanya harus ditempuh dalam kerangka pengupayaan hidayah al-Qur'an.

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 1.

² Lihat QS. 21: 107; 34: 28

³ Lihat QS. 2: 185

Hal ini dapat dimengerti manakala tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai pengupayaan hidayah.⁴ Dengan demikian sudah pada tempatnya apabila segala pembahasan mengenai al-Qur'an dilakukan senada dengan tujuan diturunkannya. Kajian tafsir misalnya, tujuan utamanya adalah memahami kitab Allah sebagai bagian dari agama yang dapat menjadikan manusia bahagia di dunia maupun di akherat.⁵

Tujuan lain dari diturunkannya al-Qur'an adalah pembuktian kemukjizatan al-Qur'an.⁶ Dalam kaitan dengan yang terakhir ini, al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad pada dasarnya sama dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu, yaitu sebagai tanda dan penguat atas ditunjuknya seseorang sebagai nabi atau rasul. Sedangkan pemberian mukjizat itu sendiri oleh Allah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di mana nabi diutus waktu itu.⁷

Meskipun demikian kemukjizatan al-Qur'an berbeda dengan mukjizat nabi-nabi lain. Menurut Imam Ibn Khaldun, kemukjizatan al-Qur'an terletak pada *اتحاد الدليل بالمدلول*.⁸ Artinya kemukjizatan al-Qur'an terletak pada al-Qur'an sebagai mukjizat, dan kemampuan al-Qur'an membuktikan kemukjizatannya. Sedangkan menurut al-Suyuthy, kemukjizatan para nabi umumnya lebih bersifat *hissiyyah* (indrawi), sementara kemukjizatan al-Qur'an bersifat *'aqliyyah*

⁴ Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqany, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mishr: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, t.t.), juz. II, hlm. 19-20.

⁵ Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (t.k.: Dar al-Fikr, t.t.), juz. I, hlm. 17.

⁶ Menurut al-Zarqany, tujuan diturunkannya al-Qur'an ada tiga: sebagai kitab hidayah; sebagai mukjizat dan sebagai (buku/bahan) bacaan. Al-Zarqany, juz. II, hlm. 19-20.

⁷ Menurut al-Zarkasy, pada masa Nabi Musa sihir mencapai puncaknya; sebagaimana dunia pengobatan (*al-thibb*) pada masa Nabi 'Isa; dan sastra pada masa Nabi Muhammad. Lihat al-Zarkasy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.k.: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1376 H/1957 M), juz. II, hlm. 97-98.

⁸ 'Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (t.k.: t.p.: t.t.), hlm. 95.

(rasional).⁹ Hal ini berarti kemukjizatan al-Qur'an berlaku bagi siapa saja sepanjang masa.

Pembahasan i'jaz al-Qur'an ini menurut Nashr Abu Zaid, pada dasarnya hanyalah mencari sisi keistimewaan (perbedaan) al-Qur'an sebagai suatu teks dibanding dengan teks-teks (kitab-kitab yang lain).¹⁰ Oleh karena itu, menarik apa yang diungkapkan oleh 'Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathy' yang menyatakan bahwa satu segi disepakati ulama' sebagai aspek umum kemu'jizatan al-Qur'an, yaitu aspek *balaghy (al-i'jaz al-balaghy)*.¹¹ Aspek ini disepakati oleh ulama karena didorong adanya beberapa pernyataan Allah menantang siapa saja yang merasa mampu menandingi al-Qur'an ().¹²

⁹ Jalal al-Din al-Suyuthy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. II, hlm. 116. Bandingkan dengan al-Shabuny yang menyebutnya dengan istilah *ruhiyyah-'aqliyyah* untuk kemukjizatan al-Qur'an, dan *madiyyah-hissiyyah* untuk kemukjizatan para nabi terdahulu. Sedangkan Abu Zahrah cenderung menggunakan istilah *ma'nawiyyah* untuk yang pertama, dan *hissiyyah* untuk yang kedua. Lihat dalam Muhammad 'Aly al-Shabuny, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah Manahil al-'Irfan-Dimasyqa: Maktabah al-Ghazaly: 1401 H/1981 M), hlm. 85-89; dan Muhammad Abu Zahrah, *al-Qur'an Al-Mu'jizat al-Kubra*, (Dar al-Fikr al-'Araby, t.tp.), hlm. 9.

¹⁰ Nashr Abu Zaid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, (al-Qahirah: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'A mmah li al-Kitab, t.t.), hlm. 155.

¹¹ Sebagian ulama' menyebutnya dengan *al-I'jaz al-Bayany*. Lihat 'Aisyah 'Abd al-Rahman bint al-Syathy, *al-I'jaz al-Bayany li al-Qur'an*, (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 82. Lihat juga M. Quraish Syihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 114-115.

¹² Lihat QS. 2: 23. Terlihat dari sini perbedaan yang tajam antara al-Qur'an sebagai mukjizat, dengan kitab-kitab suci sebelumnya, di mana Injil dan Taurat meskipun sama-sama sebagai kitab suci yang juga menghabarkan mengenai hal-hal ghaib, sekaligus sebagai bekal para nabi menghadapi kaumnya, akan tetapi keduanya tidak diberikan aspek kemu'jizatan dalam bentuk penyusunan dan uraian kalimat-kalimatnya. Al-Suyuthy, hlm. 124.

Demikian juga dengan al-Qur'an, yang di antara kemukjizatan *balaghy*-nya terletak pada rangkaian kata-katanya. Rangkaian ini tersusun dan terbentuk hingga menjadikannya satu kesatuan yang utuh layaknya satu susunan kalimat (*al-wahdah al-maudlu'iyah*). Upaya-upaya menjadikannya sebagai suatu keutuhan rangkaian inilah yang kemudian biasa disebut dengan Ilmu *Munasabah* atau *Munasabah al-Ayat*, atau *al-Munasabah bain al-Ayat wa al-Suwar*. Maraknya kajian-kajian mengenai munasabah dapat dilihat dari munculnya kitab-kitab yang secara khusus membahas masalah munasabah, seperti Ahmad ibn Ibrahim al-Andalusy dalam *al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an*; Burhan al-Din al-Biq'a'iy dalam *Nazhm al-Durar*; dan Jalal al-Din al-Suyuthy dalam *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*.

Di samping kitab-kitab yang khusus dalam kajian ini, kitab-kitab tafsir sering mengemukakan munasabah, seperti karya al-Alusy, *Ruh al-Ma'any*; Abu Su'ud, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*; al-Syarbiny, *Siraj al-Munir*, al-Razy, *Tafsir al-Kabir* dan lain-lain.

Apa yang dilakukan oleh Fakhr al-Din al-Razy cukup menarik. Ia pada dasarnya adalah seorang *ushuly*, *mutakallim*, dan pakar di bidang *'ulum 'aqliyyah* serta *'ulum lughawiyyah*. Karya-karyanya tersebar di berbagai bidang tersebut. Sedang dalam bidang tafsir, *masterpiece*-nya yang terkenal adalah *Mafatih al-Ghaib* atau *al-Tafsir al-Kabir*, atau dikenal juga dengan sebutan *Tafsir al-Razy*, atau *Tafsir al-Fakhr al-Razy*.

Dalam kitab tafsirnya, beliau banyak mengupas tentang berbagai disiplin keilmuan, terutama munasabah baik antar ayat maupun surat. Usaha-usaha ini dilakukan oleh al-Razy untuk menunjukkan keutuhan al-Qur'an sebagai satu kesatuan dalam rangkaian yang padu. Dengan demikian pengupayaan hidayah al-Qur'an semakin mendapatkan tempatnya. Sebab diberikannya mu'jizat kepada para nabi sama sekali tidak untuk menunjukkan kebesaran Allah dan ketidakmampuan manusia di hadapan-Nya, akan tetapi semata-mata untuk memberikan hidayah itu sendiri.¹³

B. Biografi al-Razy, Pendidikan dan Keilmuannya

¹³ Al-Zarqany, juz. II, hlm. 227.

Nama al-Razy adalah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn ‘Aly al-Razy, pemilik tafsir *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*.¹⁴

Ia merupakan nama yang dinisbahkan (disandarkan) pada nama sebuah kota yaitu Ray, kota yang terletak di sebelah barat Teheran, Iran. Penisbatan nama Ray menjadi Razy merupakan penisbatan yang tidak sesuai dengan kaidah (*‘ala ghairi qiyas*) penisbatan. Sebab apabila sesuai dengan kaidahnya, maka mestinya penisbatan ini tidak menjadi ‘raziyyun’ (رَازِيٌّ), akan tetapi menjadi ‘rayawiiyyun’ (رَاوِيٌّ), seperti lafadz “ رَاوِيٌّ ” menjadi “ رَازِيٌّ ”.¹⁵

Kota Ray ini dikenal melahirkan banyak pemuka ulama’, yang penisbatan mereka juga menggunakan nama al-Razy.¹⁶ Di antara mereka adalah : Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria al-Razy al-Thabib,¹⁷ Abu Hatim al-Razy¹⁸, Abu Bakr al-Razy al-Jashshash al-Hanafy¹⁹ dan Muhammad ibn Aby Bakr ibn ‘Abd al-Qadir al-Razy.²⁰

¹⁴ Banyaknya penisbatan yang disandarkan pada kota al-Ray ini menjadikan nama al-Razy tidak cukup hanya dengan nama *nisbah* itu sendiri. Oleh karena itu apabila menyebut nama ini perlu dilengkapi dengan nama asli atau nama *kunyah*-nya, agar tidak membingungkan.

¹⁵ George M. ‘Abd Al-Masih, A. *Dictionary of Arabic Grammar* (Bairut: Maktabah Lubnan, 1981), hlm. 62 dan Musthafa al-Ghalayainy, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyah*, (Bairut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1404 H/1984 M), juz. II, hlm. 77-78.

¹⁶ Lihat selengkapnya Muhammad Shalih al-Zarkan, *Fahr al-Din al-Razy; Arauh al-Kalamiyah wa al-Falsafiyah*, (t.k.: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 11-12. Sedang dalam buku *Mu’jam al-Muallifin* tercatat lebih dari 65 pengarang menisbatkan dirinya dengan al-Razy. Lihat ‘Umar Ridla Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifin Tarajim Mushannify al-Kutb al-‘Arabiyyah*, (Dimasyqa: Mathba’ah al-Taraqqa, 1380 H/1960 M), juz. XIV, hlm. 223-225.

¹⁷ Seorang *thabib*, filosof dan fisikawan. Dilahirkan tahun 251 H di al-Ray dan wafat tahun 311 H. Di antara karyanya *al-Hawy fi Shina’ah al-Thibb*, *al-Thibb al-Ruhany*, *al-Tartib fi al-Kimiya’*, dan *Manafi’ al-Ughdiyah*. Kahhalah, *Ibid.*, juz. X, hlm. 6-7.

¹⁸ Seorang *muhaddis* bergelar *hafizh*. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir ibn Dawud ibn Mahran al-Handlaly al-Ghathfany al-Razy. Dilahirkan di al-Ray tahun 195 H dan wafat tahun 277 H. Di antara karyanya *Tafsir al-Qur’an*, *al-*

Nama *kunyah*-nya, di antaranya Abu ‘Abd Allah,²¹ dan Ibn al-Khathib atau Ibn Khathib al-Ray.²² Sedangkan nama *laqab*-nya adalah Fakhr al-Din²³, al-Imam²⁴ dan Syaikh al-Islam.²⁵ *Nisbah* yang

Jami’ fi al-Fiqh, al-Zinah, dan Thabaqat al-Tabi’in. Lihat *Ibid.*, juz. IX, hlm. 35.

¹⁹ Seorang *faqih* mazhab Hanafy. Lahir di Baghdad tahun 305 H dan wafat tahun 370 H. Di antara karyanya, *Ahkam al-Qur’an, Syarh al-Jami’ al-Kabir* karya al-Syaibany. Al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (t.k.: Dar al-Kutb al-Hadisah, 1396 H/1976 M), juz. II, hlm. 438.

²⁰ Seorang *faqih, mutashawwif, mufasssir* dan sastrawan. Di antara karyanya *Tuhfah al-Muluk, Mukhtar al-Shihah, Raudlah al-Fashahah, al-Amsal wa al-Hikam, al-Zahab al-Ibriz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz, Kanz al-Hikmah, Unmuz*. Kitab yang terakhir ini dicetak dengan judul *Tafsir al-Razy*. Lihat Muhammad Ibn Aby Bakr al-Razy, *Tafsir Al-Razy*, (Suriyah: Dar al-Fikr, 1411 H/1990 M), hlm. 5-9.

²¹ Menurut al-Zarkan, nama *kunyah* Abu ‘Abd Allah yang banyak dipakai oleh kalangan peneliti al-Razy. Meskipun hingga saat ini, belum mendapatkan keterangan mengenai alasan diberikannya *kunyah* ini kepada al-Razy. Lihat al-Zarkan, hlm. 13.

²² Ibn al-Khathib atau Ibn Khathib al-Ray adalah nama *kunyah* yang disandarkan kepada bapak al-Razy. Hal ini dikarenakan bapaknya adalah seorang *khathib* (penghotbah) masjid al-Ray. Lihat Muhammad Shalih al-Zarkan, hlm. 15. Nama *kunyah*-nya yang lain adalah Abu al-Ma’aly, Abu al-Fadl, dan Abu al-Fath. Lihat, *Ibid.*

²³ *Laqab ‘Fakhr al-Din’* ini diketahui merupakan nama *laqab* yang paling sering menempel pada namanya. Oleh karena itu dalam penyebutannya sering di-*idlafah*-kan secara langsung menjadi ‘*al-Fakhr al-Razy*’. Atau bahkan nama ini disendirikan tanpa penyandaran sama sekali, menjadi ‘*al-Fakhr*’. Hal ini seperti penyebutan ‘*Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam*’ dijadikan menjadi ‘*al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salam*’.

²⁴ Al-Razy diberi julukan *al-Imam* karena ketokohnya dalam banyak kajian keilmuan. Menurut al-Zarkan, apabila terdapat julukan *al-Imam* pada kitab-kitab Ushul Fiqh mazhab al-Syafi’y dan kitab-kitab ‘Aqidah mazhab al-Asy’ary maka pasti yang dimaksud adalah Imam Fahr al-Din al-Razy. Lihat al-Zarkan, hlm. 15.

sering menempel pada namanya adalah al-Razy, al-Thabbrastany²⁶, al-Qursy²⁷, al-Taimy²⁸, al-Bakry²⁹, al-Syafi'y, al-Asy'ary³⁰.

Beliau dilahirkan di kota al-Ray, pada tanggal 25 Ramadlan 543 H³¹ bertepatan dengan tahun 1149 M. Ayahnya, 'Umar, adalah salah

²⁵ Julukan *Syaikh al-Islam* adalah julukan yang diberikan kepadanya dari masyarakat Hirah, kota yang terletak di sebelah barat Afganistan. Lihat *Ibid.*, hlm. 15.

²⁶ Nisbah al-Thabbrastany merujuk pada suatu kota yang bernama Tripoli, ibu kota Libia. Nama ini disandarkan kepada Al-Razy mengingat keluarga Al-Razy semula berasal dari Tripoli, sebelum kemudian pindah ke al-Ray. Penisbatan terhadap nama ini juga sering dinyatakan dengan al-Thabbhrany. *Ibid.*, hlm. 13.

²⁷ Al-Qursy merujuk pada nama suku di Arab yaitu Quraisy. Penisbatannya terhadap nama Al-Razy dikarenakan nasab Al-Razy apabila ditelusuri akan sampai kepada Suku Quraisy. Hal ini berarti al-Razy adalah orang Arab, dan bukan orang Parsi, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian peneliti. Lihat, *Ibid.*, hlm. 13-14. Bandingkan dengan Ahmad Amin dalam *Dhuhr al-Islam*, (Mishr: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1975), Juz. IV, hlm. 88.

²⁸ Al-Taimy merujuk pada nama Taim, yang merupakan bagian dari keluarga Sahabat Abu Bakr al-Siddiq. Ada pula yang menyebutkannya dengan Tamim. Penyandaran ini juga membuktikan bahwa Al-Razy adalah keturunan suku Quraisy karena ia adalah bagian dari keluarga besar Abu Bakr al-Siddiq. Al-Zarkan, hlm. 14.

²⁹ Al-Bakry merujuk pada nama sahabat nabi yang masyhur yaitu Abu Bakr al-Shiddiq. Penisbatannya terhadap nama Al-Razy merupakan penegasan bahwa Al-Razy adalah keturunan dari sahabat Abu Bakr al-Shiddiq. *Ibid.*

³⁰ Al-Syafi'y merujuk pada nama seorang yang terkenal dalam kajian fiqh dan ushul fiqh yaitu Muhammad ibn Idris al-Syafi'y. Penisbatan terhadap al-Syafi'y memberi pengertian bahwa Al-Razy menganut mazhab al-Imam al-Syafi'y dalam masalah fiqh dan ushul al-fiqh. Sedang nisbah al-Asy'ary merujuk pada nama seorang yang terkenal dalam kajian kalam yaitu Abu Musa al-Asy'ary. Nisbah ini memberi pengertian bahwa Al-Razy menganut mazhab al-Imam al-Asy'ary dalam masalah kalam.

³¹ Mengenai kelahirannya terdapat beberapa riwayat, ada yang menyatakan tahun 543 H, tahun 544 dan tahun 555. Menurut al-Zarkan yang paling tepat adalah tahun 543, mengingat pada tanggal 7

seorang pemuka 'ulama pada masanya, dengan gelar Dliya' al-Din. Kemasyhuran bapaknya menjadikan al-Razy sering disebut dengan nama yang dinisbahkan pada bapaknya, yaitu Ibn Khatib al-Ray. Dan ia meninggal pada hari Senin, tanggal 1 Syawal tahun 606 H, bertepatan dengan tahun 1209 M. Beliau dimakamkan pada tengah hari di gunung Mashaqib yang berada di desa Mishdakh.³²

Al-Razy mengawali pendidikannya dengan belajar langsung kepada bapaknya Dliya' al-Din 'Umar ibn Husain, salah seorang tokoh 'ulama mazhab Asy'ary dalam kalam, dan tokoh mazhab Syafi'y dalam bidang fiqh.³³ Berbagai hal ia pelajari dari bapaknya hingga wafatnya, pada tahun 559 H.

Dalam kitabnya *Tahsil al-Haq*, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Khillikan, al-Razy menyatakan bahwa ia mempelajari ilmu Kalam dari bapaknya. Sedang bapaknya belajar kepada Abu al-Qasim Sulaiman ibn Nashir al-Anshary, dari Abu al-Ma'aly Imam al-Haramain al-Juwainy. Sanad ini apabila diteruskan akan sampai kepada al-Imam al-Asy'ary.³⁴ Demikian halnya dengan Fiqh, ia

Sya'ban 601 H, dalam tafsirnya Al-Razy menyatakan sudah menginjak usia 57 tahun. Demikian juga dalam masalah tanggal kelahirannya, para sejarawan berbeda pendapat, ada yang menyatakan tanggal 15, tanggal 25 dan tanggal 20-an. Lihat al-Zarkan, hlm. 6. Lihat dalam al-Razy, *Al-Muhashshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin*, dalam *Muqaddimah*, tahqiq: Thaha 'Abd al-Rauf Sa'd, (al-Qahirah: al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), hlm. 5, dan al-Razy, *al-Tafsir*, dalam *Muqaddimah*, juz. I, hlm. e.; dan Ibn Khillikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*. (Al-Qahirah: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1948), juz. III, hlm. 384.

³² Mengenai kewafatannya terdapat beberapa versi periwayatan. Pendapat di atas adalah yang sesuai dengan pandangan para peneliti Al-Razy. Lihat selengkapnya dalam al-Zarkan, hlm. 28-32.

³³ Imam al-Subky dalam kitabnya menyebut bahwa Dliya' al-Din 'Umar adalah seorang *faqih, ushuly, mutakallim, mutashawwif, muhaddis*, dan sastrawan. Karyanya dalam kajian 'aqidah adalah *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam. Ibid.*, hlm. 17.

³⁴ Sanad ini apabila diteruskan akan sampai kepada Abu Hasan 'Ali ibn Ismail al-Asy'ary, pemuka Ahl al-Sunnah. Sebab Imam al-Juwainy atau al-Haramain adalah murid dari Abu Ishaq al-Isfirayiny, dan Abu Ishaq adalah murid dari Abu Hasan al-Bahily, sedang al-Bâhily merupakan salah seorang murid dari Abu Hasan al-As'ary.

pelajari dari bapaknya, yang merupakan murid dari Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Farra' al-Baghawy. Sanad ini apabila diteruskan sampai kepada al-Imam al-Syafi'y.³⁵

Hasil pendidikan yang diberikan bapaknya kepada al-Razy tampak nyata dari kemampuan al-Razy dalam penguasaan ilmunya, sebagaimana terlihat dari hafalannya atas kitab *al-Syamil fi Ushul al-Din* karya Imam al-Haramain, *Al-Mustashfa* karya al-Imam Abu Hamid al-Ghazaly dan *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Bashry. Pengaruh bapaknya tampak juga dari pilihan madzhab al-Razy yang tidak berbeda dengan bapaknya.³⁶

Setelah bapaknya wafat, al-Razy meneruskan pelajarannya hingga beberapa lama kepada al-Kamal al-Samnany. Sesudah itu al-Razy kembali lagi ke Ray dan belajar ilmu kalam dan filsafat kepada al-Majd al-Jily, sahabat dari Muhammad ibn Yahya, seorang murid dari al-Ghazaly.³⁷

Guru-guru al-Razy dalam ilmu kedokteran, bahasa, dan lain-lainnya tidak ditemukan keterangannya. Hal ini dimungkinkan karena al-Razy mendapatkannya langsung dari bapaknya, atau seperti dinyatakan oleh al-Zarkan, al-Razy mempelajari sendiri ilmu-ilmu tersebut.³⁸

Aktifitas keilmuan al-Razy sudah tampak dari sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di seputar Persia. Meskipun tidak menetap lama, al-Razy tercatat pergi ke Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Ghaznah, dan India. Terakhir

³⁵ Al-Baghawy adalah murid dari al-Qadly Husain al-Maruzy, dan al-Maruzy adalah murid dari al-Qafal al-Maruzy. Al-Qafal merupakan murid dari Abu Yazid al-Maruzy, yang mana Abu Yazid al-Maruzy merupakan murid dari Abu Ishaq al-Maruzy. Abu Ishaq adalah murid dari Abu 'Abbas ibn Rabih, yang mana Abu 'Abbas merupakan murid dari Abu al-Qasim al-Anmathy, yang mana al-Anmathy merupakan murid dari Abu Ibrahim al-Muzny yang merupakan murid langsung dari Muhammad ibn Idris al-Syafi'y.

³⁶ Lihat di antaranya, al-Razy, *Tafsir al-Razy (Mafatih al-Ghaib)*. (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.), juz. XIII, hlm. 211-212 dan juz. XVI, hlm. 247-248.

³⁷ Al-Zarkan, hlm. 18.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 19. Ketekunan al-Razy terlihat dalam belajarnya, tidak ada waktu yang terbuang percuma. Lihat selengkapnya al-Zarkan, *Ibid.*, hlm. 37.

beliau menetap di Hirat sampai dengan akhir hayatnya. Dalam setiap perjalanannya, al-Razy selalu melakukan perdebatan-perdebatan dengan kalangan mazhab, khususnya Mu'tazilah dan Karamiyyah.³⁹ Kemampuannya dalam berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan al-Razy. Menurut Ibn Khillikan, orang-orang yang berguru kepada al-Razy datang dari segenap penjuru. Bahkan al-Razy selalu disertai oleh muridnya yang berjumlah sekitar 300 orang walaupun sedang dalam bepergian.⁴⁰ Dalam menyampaikan pelajaran, al-Razy biasanya duduk di tengah-tengah murid yang mengelilinginya. Murid-murid yang senior berada di baris yang paling depan, diikuti di belakangnya murid-murid yang lebih rendah tingkatannya, dan kemudian di belakang mereka adalah para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya.

Apabila muncul suatu pertanyaan maka al-Razy melemparkan pertanyaan tersebut kepada murid yang rendah tingkatannya. Apabila pertanyaan tersebut tidak dapat mereka pecahkan, al-Razy meneruskannya kepada para murid yang lebih tinggi tingkatannya. Apabila mereka juga tidak mampu memberikan jawaban, maka pertanyaan tersebut akan dijawab sendiri oleh al-Razy .

Di antara ratusan murid al-Razy tercatat beberapa murid yang menonjol, yaitu: Quthb al-Din al-Mishry, Syihab al-Din al-Naisabury, Muhammad ibn Ridlwan, Al-Laisy, Syarif al-Din al-Harwy, Asir al-Din al-Abhary, Abu Bakr Ibrahim Ibn Aby Bakr al-Ashfahany, Syams al-Din al-Khasrusyahy, dan lainnya. Tentu saja tidak dapat dilupakan Abu Bakr, putra al-Razy, yang kemudian melanjutkan pengajaran setelah wafatnya.⁴¹

Sebagian besar kehidupan al-Razy dijalani pada abad ke-VI hijrah, dan hanya beberapa tahun saja al-Razy berada pada abad ke-VII hijrah. Pada masa itu pemerintahan Islam berada di masa daulah 'Abbasiyah, yang sudah terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil, yang berdiri sendiri. Di antara kerajaan-kerajaan pada waktu itu adalah Daulah al-Samaniyyah, al-Buwaihiyyah, al-Ghaznawiyah, al-Saljuqiyyah dan al-Khawarizimiyyah.⁴²

³⁹ Al-Zarkan, hlm. 22.

⁴⁰ Ibn Khillikan, juz. IV, hlm. 249-250.

⁴¹ *Ibid.*, Al-Zarkan, hlm. 32-36.

⁴² Selengkapnya lihat 'Abd al-'Azîz Majdub, hlm. 26. Pada waktu itu, Daulah 'Abbasiyah (saat-saat akhir Daulah Saljuqiyyah) berada

Kehidupan sosial masyarakat Islam waktu itu tidak lebih baik dari pada kehidupan politiknya. *Ta'assub mazhab* terlihat sangat menonjol dan mempengaruhi jiwa mereka. Terdapat beberapa kelompok masyarakat waktu itu seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Karamiyah dan Ahl al-Sunnah. Kesemuanya tidak saling mendukung dan menghormati yang lain, akan tetapi saling melaknat dan bahkan mengkafirkan.

Akan tetapi di balik itu semua, gerakan pemikiran Islam pada masa-masa tersebut justru tidak surut.⁴³ Tokoh-tokoh Islam yang menonjol dan terkenal pada masa ini, di antaranya: Ibn Rusyd, seorang *faqih* yang juga filosof⁴⁴; Al-Suhrawardy, seorang *mutashawwif* yang juga filosof⁴⁵; 'Abd al-Qadir al-Jilany, seorang sufi terkenal⁴⁶; Ibn Farid, seorang *sufy* dan penyair⁴⁷; Saif al-Din al-Amidy, seorang *faqih*,

di bawah Khalifah ke-XXXII yaitu Abu 'Abd Allah al-Muqtafy (530-555 H). Lihat Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), juz. III, hlm. 351.

⁴³ Lihat Ahmad Syalaby, *Ibid.*, hlm. 351.

⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Dilahirkan pada tahun 520 H dan wafat 595 di Andalus. Di antara karyanya *Bidayah al-Mujtahid*, *Tahafut al-Tahafut*, *Fasl al-Maqal*, dan *al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah*. Lihat selengkapnya Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 374 dan seterusnya; al-Zarkan, hlm. 10.

⁴⁵ Nama lengkapnya Syihab al-Din ibn Yahya ibn Habsy. Dilahirkan pada tahun 549 H dan wafat di Halb pada tahun 587 H, dalam usia 36 tahun. Merupakan teman Imam Al-Razy ketika belajar kepada Majd al-Din al-Jily. Di antara karyanya *Al-Masyar'*, *Hikmah al-Isyraq*, *al-Muqawamat*, dan *Al-Talwihat*. Lihat selengkapnya Majid Fakhri, hlm. 403 dan seterusnya; al-Zarkan, hlm. 10.

⁴⁶ Nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd al-Qadir ibn Aby Shalih ibn Musa al-Jilany. Dilahirkan di Jilan tahun 471 H dan wafat pada 11 Rabi' al-Sany tahun 561 H. Lihat Muhammad Shalih Mustamir al-Hajainy al-Juwany, *Lubab al-Ma'any*, (Kudus: Manara Kudus, t.t.), hlm. 11 dan 88.

⁴⁷ Nama lengkapnya 'Umar ibn 'Ali ibn Mursyid al-Humawy. Dilahirkan pada tahun 566 H dan wafat di Mesir tahun 632 H. Al-Zarkân, hlm. 11.

ushuly dan *mutakallim*⁴⁸; ‘Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam, seorang *faqih* dari kalangan Syafi’iy.⁴⁹ Para tokoh inilah yang mewarnai khazanah keilmuan Islam pada saat itu dalam berbagai bidangnya.

Dari kalangan mufassir ‘ulama yang semasa dengan al-Razy, di antaranya: al-Qadly ‘Abd al-Haq ibn Ghalib Abu Bakr Muhammad ibn ‘Athiyah⁵⁰, al-Imam Abu al-Farj ‘Abd al-Rahman ibn al-Jauzy⁵¹, Hujjah al-Din Abu Ja’far Muhammad ibn Dlafar al-Makky⁵² dan Muhammad ibn ‘Aly al-Andalusy yang lebih dikenal dengan Imam Ibn ‘Araby.⁵³

⁴⁸ Nama lengkapnya ‘Aly ibn Aby ‘Aly ibn Muhammad. Dilahirkan pada tahun 551 H dan wafat pada tahun 631 H. *Ibid.*

⁴⁹ Dilahirkan di Syam pada tahun 578 H, dan meninggal di Kairo pada tahun 660 H. *Ibid.*

⁵⁰ Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Haq ibn Ghalib ibn Muhammad ‘Abd al-Rahman ibn Ghalib ibn ‘Abd al-Rauf ibn Tamam ibn Khalid ibn ‘Athiyah. Dilahirkan pada tahun 481 H di Mariyyah, dan wafat pada tanggal 5 Ramadhan tahun 541 H. Tafsirnya bernama *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*. Lihat selengkapnya Muhammad Ibrahim ‘Abd al-Rahman, *Manhaj al-Fakhr al-Razy fi al-Tafsir bain Manahij Mu’ashirih*, (Al-Qahirah: al-Shadr li Khidmat al-Thaba’ah, 1989), hlm. 35 dan seterusnya.

⁵¹ Nama lengkapnya Abu al-Farj ‘Abd al-Rahman ibn Aby al-Hasan ‘Aly ibn Muhammad ibn ‘Aly ibn ‘Ubaid Allah ibn ‘Abd Allah ibn Himady ibn Ahmad ibn Muhammad Ja’far ibn Jauzy. Dilahirkan tahun 510 H dan wafat pada malam Jum’at tanggal 12 Ramadhan tahun 597 H di Baghdad, dalam usia 87 tahun. Karyanya tersebar dalam berbagai disiplin keilmuan. Dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir tercatat *Zad al-Masir fi ‘ilm al-Tafsir*, *Tazkirah al-Arib fi Tafsir al-Gharib*, dan *al-Isyarah ila al-Qiraah al-Mukhtarah*.

⁵² Nama lengkapnya Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Dlafar al-Makky. Dilahirkan pada tahun 497 H dan wafat pada tahun 565 H. Karyanya pada umumnya dalam masalah tafsir, di antaranya *al-Hasyiah ‘ala Durrah al-Ghawwas*, *al-Istinbat al-Ma’nawi*, *Kitab Mulah al-Lughah*, *Al-Tasykhin fi ‘Ushul al-Din*, *al-Isyarah ila ‘ilm al-Ibarah*.

⁵³ Nama lengkapnya Abu Bakr Muhy al-Din ibn ‘Araby al-Thaiy. Dilahirkan pada malam Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H, dan meninggal tahun 638 H. Di antara karyanya *al-Futuh al-Makkiyyah*, *Fushush al-Hikam*, *al-Tadbirat al-Ilahiyat*, *Taj al-Rasail*
Al-Dzikra Vol.X No. 2 Juli-Desember Tahun 2016

C. Karya-karyanya

Imam al-Razy merupakan tokoh yang ‘ensiklopedis’ dalam berbagai bidang dan disiplin keilmuan. Hal ini tercermin dari karya-karya beliau yang tersebar di berbagai bidang, baik dalam bidang keagamaan, filsafat, kebahasaan, kesehatan, pengobatan dan sebagainya.

Buku-bukunya banyak dikaji orang karena kata-katanya yang halus (ringan, mengalir) dan susunannya yang mudah dicerna.⁵⁴ Dinyatakan oleh Ibn Khillikan bahwa metode dan sistematika al-Razy dalam berbagai karya tulisnya adalah hal yang baru pada zamannya.⁵⁵

Hal ini karena al-Razy senantiasa melakukan pembagian-pembagian berdasarkan permasalahan-permasalahan. Al-Razy juga memberi judul pada karangannya agar para pembaca mendapatkan gambaran tentang apa yang dibacanya. Oleh karena itu karya-karya al-Razy menjadi karya yang dicari dan menjadi rujukan.

Al-Razy pada dasarnya adalah seorang *ushuly*, akan tetapi kitab *Mafatih al-Ghaib* atau *al-Kabir* memberikan bukti kemampuannya sebagai mufassir. Kitab tersebut bukan hanya melambungkan nama al-Razy sebagai mufassir, akan tetapi menjadi *masterpiece* dari karya al-Razy.

Karyanya dalam bidang tafsir di antaranya : *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*,⁵⁶ *Risalah fi al-Tanbih 'ala ba'dli al-Asrar al-Muwaddi'ah fi Ba'dli Ayat al-Qur'an al-Karim*,⁵⁷ dan *Tafsir Surat al-Fatihah*.⁵⁸

wa Minhaj Wasail, Kasyf al-Ma'na fi Tafsir al-Asma' al-Khusna, dan *Mafatih al-Ghaib*.

⁵⁴ Al-Zarkan, hlm. 56 dan Ibn Khallikan, juz. III, hlm. 382.

⁵⁵ Ibn Khallikan, juz. III, hlm. 382. Juga lihat dan bandingkan dengan Al-Razy, *Muhasshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhirin*, (dalam *tahqiq*), (al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), hlm. 9.

⁵⁶ Kitab ini juga disebut dengan *Tafsir al-Qur'an al-Shaghir*, sebagai imbingan atas penamaan *Mafatih al-Ghaib* sebagai *Tafsir al-Kabir*. Sayangnya al-Razy tidak sempat menyelesaikan tafsir tersebut. Lihat Al-Zarkan, hlm. 45 dan 62.

⁵⁷ Kitab ini merupakan kumpulan tafsir yang terdiri atas 4 bagian: *pertama*, tafsir al-Ikhlash, yang membahas masalah ketuhanan; *kedua*, tafsir surat al-A'la, membahas ketuhanan, kenabian dan hari qiyamat; *ketiga*, tafsir surat al-Tin, yang

Sebagai seorang mutakallim, al-Razy tidak disangsikan kemampuannya. Sehingga karangannya beredar dalam jumlah besar pada kajian ini. Buku yang mengungkapkan pemikiran-pemikiran kalamnya secara langsung, di antaranya: *Asas al-Taqdis*,⁵⁹ *Al-Masail Al-Khamsun fi Ushul al-Din*,⁶⁰ *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*,⁶¹ *Khalq al-Qur'an bain al-Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah*,⁶² *Al-Nubuwwat wa ma yata'allaq biha*,⁶³ *Ajwibah al-Masail al-Najjariyah*.⁶⁴

Karyanya di bidang Filsafat, Mantiq dan Etika antara lain: *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq*, *Tahjiz Ta'jiz al-Falāsifah*, *Mabahis al-Hudud fi al-Mantiq*, *Al-Nafs wa al-Ruh*, *Al-Huda fi al-Falsafah*, *Muhashal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin*, dan *Al-Mathalib al-'Aliyah*. Al-Razy juga menulis tentang ilmu *jadl* dan *Khilafiyah*,

membahas masalah hari qiyamat; dan *keempat*, tafsir surat al-'Ashr, masalah perbuatan baik (*'amal shalih*). *Ibid.*, hlm. 66.

⁵⁸ Disebut juga dengan *Mafatih al-'Ulum*. Lihat *Ibid.*

⁵⁹ Kitab ini semula merupakan risalah yang diberikannya kepada Sultan Abu Bakr ibn Ayyub. Al-Razy membagi kitabnya ini dalam 4 bagian: *bagian pertama*, mengenai dalil-dalil tentang Allah yang tidak berjisim dan berada pada suatu tempat; *kedua*, mengenai ta'wil ayat-ayat maupun hadits-hadits yang mengandung *mutasyabihat*; *ketiga*, mengenai madzhab salaf; *keempat*, mengenai hal-hal lain dalam ilmu kalam. Lihat Al-Razy, *Asas Taqdis*, (al-Qahirah: Maktab al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1406 H/1986 M), hlm. 10-11.

⁶⁰ Dalam muqaddimahnya, al-Razy menyatakan bahwa kitab ini sebagai hadiah kepada Nabi Muhammad. Kitab ini disusun tidak berdasarkan bab, akan tetapi berdasarkan berbagai permasalahan yang beredar di sekitar kalam, seperti masalah sifat-sifat Tuhan, kenabian sampai dengan masalah mengagungkan shahabat. Al-Razy, *Al-Masail al-Khamsun fi Ushul al-Din*, (al-Qahirah: Maktab al-Saqafy, 1989), hlm. 17.

⁶¹ Kitab ini disusun untuk anaknya yang bernama Muhammad. Terdiri dari 40 permasalahan ilmu Kalam. Kitab ini diringkas (*talkhis*) oleh Siraj al-Din al-Armawy dengan nama *Lubab al-Arba'in*. Al-Zarkan, hlm. 67.

⁶² Kitab ini pada dasarnya adalah salah satu bagian dari kitab *al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Dalam kitab ini al-Razy membahas dua hal: *pertama*, hakekat kalam; dan *kedua*, mengenai penetapan Allah bersifat mutakallim. Al-Razy, *Khalq al-Qur'an bain al-Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah*, (dalam *tahqiq*), (al-Qahirah: Maktab al-Saqafy, 1989), hlm. 39 dan 41.

⁶³ Kitab ini terdiri dari 3 bagian: *pertama*, tentang kenabian; *kedua*, tentang penetapan kenabian; *ketiga*, tentang sihir dan macam-macamnya. Al-Razy, *al-Nubuwwat wa ma yata'allaq biha*, (al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), hlm. 5.

⁶⁴ Dan masih banyak lagi, lihat: Al-Zarkan, hlm. 67-76.

antara lain: *Al-Jadal, Syifa' al-'Ay wa al-Khilaf, Al-Thariqah al-'Alaniyah fi al-Khilaf*, dan *al-Thariqah fi al-Jadal wa al-Khilaf*.⁶⁵

Imam al-Razy dikenal sebagai seorang *ushuly* dan *faqih* dalam madzhab Syafi'y. Kecintaannya pada guru besar madzhab ini dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Manaqib al-Imam al-Syafi'y*. Sedang dalam masalah fiqh al-Razy menyusun *al-Thariqah al-'Alaiyyah* dan mensyarahi kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazaly. Kitab-kitabnya yang lain dalam masalah ini di antaranya : *al-Mahshul*,⁶⁶ *al-Ma'alim fi Ushul al-Fiqh, Ibtihal al-Qiyas, Ihkam al-Ahkam, Al-Barahin al-Bahaiyyah, Muntakhab al-Mahshul (fi Ushul al-Fiqh)*, dan *Al-Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahis al-Qiyasiyah*.⁶⁷ Dan masih banyak lagi karya-karyanya, baik dalam bidang kebahasaan, sejarah, kedokteran dan lain sebagainya.

Di samping karya-karya yang menyangkut satu atau dua bidang kajian tertentu, al-Razy menyusun satu ensiklopedi ilmu-ilmu yang tersusun dalam dua bukunya *Jami' al-'Ulum* dan *Hadaiq al-Anwar*. Hanya saja kedua kitab tersebut disusun dalam bahasa Persi. Hal ini disebabkan buku tersebut memang diberikan untuk 'Ala' al-Din, penguasa Khawarizm.⁶⁸

D. Sistematika Penulisan Tafsir

Karya-karya al-Razy pada umumnya merupakan karya-karya yang banyak dikaji oleh orang. Sistematika penulisan karya al-Razy seperti dinyatakan oleh Ibn Khillikan, merupakan hal yang baru pada zamannya.⁶⁹ Tafsir *al-Kabir* merupakan karya al-Razy dalam bidang tafsir al-Qur'an, yang menggunakan sistematika seperti karya-karyanya yang lain.

Dalam kitabnya, al-Razy menyebutkan penafsirannya dalam bentuk pengungkapan masalah-masalah dan tanya-jawab. Al-Razy sering

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 77-98.

⁶⁶ Kitab ini menjadi standar kajian ushul al-fiqh dari al-Razy. Sehingga banyak sekali orang-orang yang mensyarahinya, di antaranya Syams al-Din al-Asfahany dan al-Qarafy. ada juga yang hanya memberi komentar-komentar saja (*ta'liq*) seperti Taj al-Din Ahmad Ibn al-Turkamany. Pengambilan sumbernya menurut al-Maraghy, kebanyakan dari kitab *al-Mu'tamad* karya Abu al-Hasan al-Bashry dan *al-Mustashfa* karya Hujjah al-Islam al-Ghazaly. Lihat 'Abd Allah Mushthafa al-Maraghy, *al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, (Bairut: Muhammad Amin Damj wa Syurakauh, 1394 H/1974 M), juz. II, hlm. 86, 90 dan 150.

⁶⁷ Al-Zarkan, hlm. 99-102.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁹ Ibn Khillikan, juz. III, hlm. 382.

memberi judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dan luas cakupannya, seperti dalam pembahasan tentang cerita nabi-nabi,⁷⁰ cerita umat-umat terdahulu,⁷¹ masalah-masalah kalam,⁷² hukum,⁷³ kealaman⁷⁴ dan lain-lain.

Ini memudahkan pembaca dalam mengkajinya dan membahasnya. Dengan sistematika seperti ini, di satu sisi, pembahasan yang dilakukan semakin terfokus dan lebih memungkinkan pendalaman masalah. Sedang dari sisi yang lain, pembahasan yang dilakukan terkesan terlalu banyak.

Penulisan tafsir ini, al-Razy biasanya menyebutkan hal-hal berikut:

- 1) Nama surat, serta nomor surat. Sedang apabila nama surat tersebut tidak hanya satu, al-Razy kadang menurkannya.⁷⁵
- 2) Jumlah ayat, sekaligus perbedaan penghitungannya apabila ditemukan.⁷⁶
- 3) Tempat turunnya surat (Makkiyyah-Madaniyyah),⁷⁷ dan terkadang disertai keterangan tentang surat yang diturunkan sebelum surat tersebut.⁷⁸
- 4) Keutamaan-keutamaan surat (*mufadlalah*) apabila terdapat riwayatnya.⁷⁹

Al-Razy menyebutkan satu, dua atau beberapa ayat, yang kemudian dituturkan penafsiran ayatnya secara global, dan atau penuturan munasabah antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Sesudah itu al-Razy mengungkap-kan pembahasan-pembahasan masalah yang biasanya berdasarkan urutan sebagai berikut:

- 1) *Sabab al-nuzul*, apabila ditemukan riwayat sebab turunnya ayat⁸⁰

⁷⁰ Lihat di antaranya, al-Razy, *Tafsir*, juz. XV, hlm. 147 dan 171.

⁷¹ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. VI, hlm. 175 dan 183.

⁷² Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. II, hlm. 126 dan 134

⁷³ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. VI, hlm. 25, 28, 52, dan 54.

⁷⁴ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. IV, hlm. 200, 204, 206, 207, 211, dan 215.

⁷⁵ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. XV, hlm. 223; juz. XXX, hlm. 53.

⁷⁶ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. XV, hlm. 223; juz. XXIV, hlm. 119 dan 225.

⁷⁷ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. XIV, hlm. 16; juz. XV, hlm. 117; juz. XV, hlm. 223; juz. XXIV, hlm. 119 dan 225; juz. XXVII, hlm. 237.

⁷⁸ Seperti contoh surat Ali 'Imran yang dinyatakan oleh al-Razy diturunkan sesudah surat al-Anfal. Lihat *Ibid.*, juz. VII, hlm. 165; surat al-Anfal diturunkan sesudah surat al-Baqarah, juz. XV, hlm. 117; al-Taubah diturunkan sesudah al-Muddassir, juz. XV, hlm. 223.

⁷⁹ Lihat contoh dalam surat al-Kahfi, *Ibid.*, juz. XXI, hlm. 74; surat al-Ikhlash, juz. XXXII, hlm. 175-176.

⁸⁰ Lihat di antaranya *Ibid.*, juz. XXX, hlm. 30 dan 42, juz. XXXI, hlm. 55, dan 210-211.

- 2) Perbedaan bacaan (*ikhtilaf qira'ah*), apabila ayat tersebut dibaca oleh para qari' secara berbeda-beda. Pengungkapan ini terkadang disertai dengan penjelasan mengenai perbedaan asal kata,⁸¹ kedudukan maupun pemaknaan⁸² yang berbeda karenanya.
- 3) Kajian-kajian kebahasaan, baik nahwu maupun balaghah (sastra)-nya.
- 4) Kajian penafsiran dalam berbagai sudut pandang, baik fiqh, ushul fiqh, kalam, kauniah (kealaman) dan sebagainya.
- 5) Tafsir ini -di akhir surat- biasanya ditutup dengan “ ”, dan yang semacamnya, kemudian doa penutup serta *shalawat* kepada Nabi.⁸³

Sistematika tersebut tidak mesti berurutan seperti tersebut di atas. Terkadang pengungkapan *sabab al-nuzul* diletakkan lebih dahulu dari pada *munasabah*, atau kajian kebahasaan lebih didahulukan dari pada masalah *qiraah* dan sebagainya.

Dari pembahasan mengenai sistematika tafsir di atas, terlihat bahwa pada dasarnya tafsir ini mendahulukan hal-hal yang berkaitan dengan periwayatan sebelum melakukan penafsiran dalam cakrawala yang lebih luas. Dalam *muqaddimah* kitabnya Imam Ibn Kasir menyatakan bahwa tingkatan tafsir yang tertinggi adalah tafsir yang mendahulukan riwayat-riwayat seputar ayat, sebelum menafsirkan yang lain-lain.⁸⁴

E. Pendekatan dan Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah apa yang diistilahkan dengan *ittijâh* oleh para peneliti tafsir. Dalam hal ini, Muhammad Ibrahim Syarif menyatakan *Al-ittijah al-tafsiry* (pendekatan penafsiran) adalah sekumpulan prinsip dan dasar-dasar pemikiran yang terikat oleh suatu cara pandang dan mengarah pada suatu tujuan tertentu.⁸⁵

Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa *ittijah tafsiry* atau pendekatan penafsiran merupakan suatu sasaran yang dituju oleh mufassir, yang dalam pencapaiannya diperlukan perangkat-

⁸¹ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. V, hlm. 14.

⁸² Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. II, hlm. 71; juz. V, hlm. 88-89.

⁸³ Lihat di antaranya, *Ibid.*, juz. XV, hlm. 222.

⁸⁴ Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Mishr: al-Maktabah al-Tijjariyah al-Kubra, t.t.), juz. I, hlm. 3.

⁸⁵ Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat al-Tajdid fi tafsir al-Qur'an al-Karim fi Mishr*, (al-Qahirah: Dar al-Turas, 1402 H/1982 M), hlm. 68. Bandingkan dengan Fahd ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Rumy, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, (al-Riyadl: Maktabah al-Taubah, 1316 H), hlm. 55-56.

perangkat. Tujuan ini begitu penting karena menjadi cerminan dan arah penafsiran dari sejak awal hingga akhir, sehingga tidak mungkin mufassir melupakan dan meninggalkannya dalam setiap penafsirannya. Dan ia membagi tafsir dalam tiga pendekatan yaitu *Al-Ittihad al-hida'y*, *Al-Ittihad al-Adaby* dan *al-Ittihad al-'Ilmy*.⁸⁶

Dari pendekatan-pendekatan penafsiran seperti di atas, terlihat bahwa al-Razy dalam tafsirnya *al-Kabir* lebih dominan dalam menggunakan pendekatan yang ketiga, yaitu pendekatan ilmiah. Hal ini di samping terlihat dari penafsiran-penafsirannya, juga tampak dalam pengelompokan kalangan ulama' terhadap tafsir ini.⁸⁷

Al-Razy sangat berkepentingan dengan pendekatan ini. Hampir setiap ayat yang menyinggung keberadaan alam-semesta, misalnya, dilakukan kajian dan telaah ilmiahnya. Contoh kajian masalah ini terlihat dalam penafsirannya atas Surat al-Baqarah ayat 22 “

“... Sesudah menuturkan beberapa persyaratan bumi sebagai hamparan dan tempat tinggal, al-Râzy berkata: “Ada sementara pendapat yang menyatakan bahwa syarat bumi (tanah) sebagai hamparan (tempat tinggal) adalah bumi itu tidak bulat, sebagaimana dalam ayat ini. Tentu saja pendapat ini terlalu jauh (tidak tepat), karena barang yang bulat apabila ukurannya besar sekali maka bagian (atau potongan) dari padanya (akan) terlihat rata (datar), dan memungkinkannya untuk ditempati”.⁸⁸

Al-Razy mengecam orang-orang yang tidak menggunakan akalinya dalam “membaca” ayat-ayat yang demikian, dan hanya sekedar melakukan *taqlid* atas penafsiran ayat-ayat tersebut. Dalam penjelasannya pada akhir ayat 44 surat al-Nur “

“... al-Razy berkata: “Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus melakukan pemikiran dan penelaahan atas hal-hal tersebut. Pernyataan ini juga menunjukkan atas jeleknya melakukan *taqlid*”.⁸⁹ Besarnya perhatian al-Razy dalam pendekatan ini juga terlihat dari pernyataan ulama' mengenai al-Razy. Al-Muhtasib misalnya, menjuluki al-Ghazaly sebagai peletak dasar-dasar penafsiran dengan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 628 dan 701.

⁸⁷ Meskipun dalam menyebutkannya dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Lihat al-Muhtasib, hlm. 251; al-Rumy, hlm. 99; 'Abd al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'y*, (al-Qahirah: al-Hadlarah al-'Arabiyyah: 1977), hlm. 36; Ahmad 'Umar Abu Hajr, *al-Tafsir al-'Ilmy fi al-Mizan*, (Bairut: Dar Qutaibah, 1411 H/1991 M), hlm. 150.

⁸⁸ Lihat selengkapnya al-Razy, *al-Tafsir*, juz. II, hlm. 113-115.

⁸⁹ *Ibid.*, juz. XXIV, hlm. 16.

pendekatan *'ilmy*, sedangkan al-Razy dikatakan sebagai mufassir yang paling banyak menerapkan dan melakukan kajian-kajian keilmuan dalam penafsirannya atas ayat-ayat.⁹⁰ Hal ini terbukti dalam pengelompokan kitab tafsir berdasarkan *'ilmy*, al-Razy hampir dipastikan menempati urutan-urutan awal.⁹¹

Adapun tafsir berdasarkan sumber/titik tolak (*mashadir*)-nya,⁹² kalangan ulama' membagi menjadi tiga: *Tafsîr bi al-Ma'sûr*, atau *Tafsîr bi al-Riwâyah* atau *Tafsîr bi al-Naql*, *Tafsîr bi al-Ra'y*, atau *Tafsîr bi al-Dirâyah* atau *tafsîr bi al-ma'qûl*, *Tafsîr al-Isyâry*, atau *Tafsîr al-Sufy* atau *tafsîr bi al-Isyârah*.⁹³

Pembagian ini tidak didasarkan pada bahwa semua yang diungkapkan oleh mufassir adalah hanya dari segi riwayat saja, atau mengungkapkan *ra'y* (pendapat) saja, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah *ghalib*-nya (keumuman) cakupan isi kitab tafsir mereka.⁹⁴ Maka *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhim* karya Imam Ibn Kasir umpamanya, dinyatakan sebagai contoh kitab tafsir *ma'sur* adalah karena hampir dalam setiap penafsirannya senantiasa dengan menyertakan riwayat. Demikian juga kitab tafsir *Ruh al-Ma'any* karya Imam al-Alusy dinyatakan masuk dalam pembagian tafsir *ra'y* karena hampir setiap ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan memakai *ijtihad (ra'y)*.⁹⁵

⁹⁰ Al-Muhtasib, hlm. 251 dan Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *al-Furqan wa al-Qur'an*, (Dimasyqa: al-Hikmah, 1416 H/1996 M), hlm. 398.

⁹¹ Lihat di antaranya, Al-Farmawy, hlm. 36; al-Rumy, hlm. 99 dan Abu Hajr, hlm. 150.

⁹² Lihat di antaranya al-Rumy, hlm. 70-71; Muhammad Abu Zahrah, *al-Qur'an al-Mu'jizat al-Kubra*. (t.k. : Dar al-Fikr al-'Araby, t.t.) hlm. 498 dan al-Zarqany, juz. II, hlm. 479.

⁹³ Lihat di antaranya al-Zarqany, juz. I, hlm. 546; Muhammad 'Aly al-Shabuny, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. (Bairut: Muassasah Manahil al-'Irfan-Dimasyq: Maktabah al-Ghazaly, 1401 H/1981 M.) hlm. 169 dan seterusnya.

⁹⁴ Muhammad Husain Al-Zahaby, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirun*. (Makkah: Dar al-Kutb al-Hadisah, 1976.), juz. I, hlm. 289. Dengan demikian pada dasarnya tidak ada satu kitab tafsir pun yang tidak memasukkan pemikiran pada penafsirannya. Lihat Muhammad Ibrahim Syarif, hlm. 64 dan seterusnya.

⁹⁵ Mengenai pembagian kitab tafsir berdasarkan titik-tolak ini lihat pada al-Zahaby, juz. I, hlm. 204 dan 289; al-Zarqany, hlm. 497-500 dan 534; al-Shabuny, hlm. 191; Subhy al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.), hlm. 291-294; al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadl: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1393 H/1973 M), hlm. 359-360 dan 366, dan lain-lain.

Dari pembagian tafsir ini, tampak jelas bahwa *al-Kabir* lebih condong pada kitab tafsir *ra'y*. Hal ini terungkap manakala al-Razy senantiasa memperluas cakupan pembahasannya atas ayat-ayat, atau hal-hal yang dapat dihubungkan dengan pemaknaan ayat, tidak berdasarkan riwayat.

Adapun yang dimaksud dengan metode adalah apa yang diistilahkan oleh kalangan mufassir dengan *manhaj*. Menurut al-Rumy, *manhaj* adalah cara menuju kepada tujuan yang direncanakan.⁹⁶

Sedang Mushthafa al-Shawy al-Juwainy mendefinisikan dengan langkah-langkah teratur dan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an, agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.⁹⁷

Al-Farmawy dalam bukunya *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudlû'y*,⁹⁸ membagi metode tafsir menjadi empat: *Manhaj Tahlily*, *Ijmaly*, *Muqaran* dan *Maudlu'y*. Pembagian ini cukup populer, terbukti diikuti oleh: Mushthafa Muslim,⁹⁹ Quraish Shihab¹⁰⁰ dan Al-Rumy.¹⁰¹

Sedang dari pembagian ini tampak jelas bahwa *al-Tafsir al-Kabir* memakai metode *tahlily*, karena kitab ini menguraikan penafsirannya sesuai dengan urutan ayat per-ayat yang terdapat dalam mushhaf al-Qur'an, dari mulai surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas.

F. Deskripsi Munasabah dalam Tafsir al-Razy

Sebelum kita bahas munasabah dalam tafsir al-Razy, alangkah baiknya kita sedikit mengenal definisi tentang munasabah.

Munasabah berasal dari kata “*يُنْسَبُ*”, mengikuti wazan “*فعل*”, yang berfaidah “*المشاركة بين اثنين*” (*saling, bersekutu dalam*

⁹⁶ Al-Rumy, hlm. 55. Bandingkan dengan Muhammad Ibrahim Syarif, hlm. 68, dan Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam al-Qur'an*, (Pekan Baru: Fajar Harapan, 1993), hlm. 37.

⁹⁷ Lihat Mushthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manahij fi al-Tafsir*, (t.k.: Kutb al-Dirasat al-Qur'aniyah, t.t.), hlm. 7.

⁹⁸ Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'y*, hlm. 14, 23, 24 dan seterusnya.

⁹⁹ Meskipun dengan tidak menegaskan adanya pembagian metode-metode tersebut. Lihat Mushthafa Muslim, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Dimasyqa: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M), hlm. 52-54.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.), hlm. 25.

¹⁰¹ Al-Rumy, hlm. 57.

dua hal).¹⁰² Sedang munasabah secara arti bahasa adalah “
 “ (*saling berdekatan, menyamai/menyerupai*), dikatakan:
 “ يناسب فلانا “ maksudnya adalah “ يقرب منه ويشاكله “ (*seorang
 serupa dengan yang lain*).¹⁰³

Dari pengertian secara bahasa ini dapat dinyatakan bahwa munasabah secara bahasa berarti hubungan yang sesuai, serasi, cocok, dan selaras antara dua hal.

Adapun pengertian munasabah secara istilah sebagaimana disampaikan oleh Manna' Khalil al-Qaththan: Munasabah adalah kesesuaian antara susunan kalimat dalam satu ayat, atau antar ayat, atau antara satu ayat dengan beberapa ayat, atau antar surat.¹⁰⁴

Imam Burhan al-Din al-Biq'a'iy dalam tafsirnya *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yang menyatakan : Ilmu Munasabah adalah ilmu yang dengannya diketahui alasan-alasan urutan (*tartib*) bagian-bagian dari al-Qur'an.¹⁰⁵

Definisi imam al-Biq'a'iy ini kiranya paling layak dikedepankan. Hal ini mengingat cakupannya yang lebih luas dibandingkan dengan definisi dari Manna' Khalil al-Qaththan, dan lebih memfokus pada kajian al-Qur'an. Di samping itu dalam definisi ini, al-Biq'a'iy bukan hanya melihatnya dari sudut kemungkinan-kemungkinan bentuk munasabah, akan tetapi juga melihat pada sasaran munasabah itu sendiri, yaitu untuk mengetahui alasan urutan-urutan (*tartib*) al-Qur'an dalam berbagai bentuknya.

Adapun ungkapan yang sering digunakan untuk menunjukkan munasabah di antaranya seperti kata “ “ “ “ “ “ “ “

“ , dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut pada dasarnya juga tidak spesifik dalam suatu bentuk munasabah atau suatu kitab tafsir tertentu. Penggunaan suatu kata untuk menunjuk adanya munasabah dengan demikian merupakan wewenang mufassir itu sendiri. Oleh

¹⁰² Mushthafa al-Ghalayain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1404 H/1984 M), juz. I, hlm. 224.

¹⁰³ Al-Zarkasy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.k.: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1377 H/1958 M), juz. I, hlm. 35. Dan lihat In'am Fawwal 'Akkawy, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balaghah*, (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1413 H/1992 M), hlm. 659.

¹⁰⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyald: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973) hlm. 97.

¹⁰⁵ Burhan al-Din al-Biq'a'iy, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415 H/1995 M), juz. I, hlm. 5.

karena itu, penggunaan kata-katanya kadang berbeda-beda antara satu tafsir dengan tafsir yang lain.

Di samping kata-kata di atas, terdapat kata-kata lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan munasabah, seperti “الترتيب / وجه الترتيب”¹⁰⁶ (urutan), “الترتيب”¹⁰⁷ (susunan), dan kata “(kесerasian)”¹⁰⁷, hanya saja penggunaan kata-kata ini lebih terbatas lagi, dan dengan spesifikasi yang terlihat berbeda dari yang lainnya.

Al-Razy menggunakan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan munasabah, di antaranya kata “¹⁰⁸” “¹⁰⁹” “¹¹⁰” “¹¹¹” “¹¹²” “¹¹³” dan “¹¹⁴”. Terkadang al-Razy menyatakan munasabah tanpa memakai *shighat* (bentuk) kata-kata tertentu, akan tetapi pernyataannya menunjukkan adanya munasabah.¹¹⁵ Seperti kata “... لَمَّا بَيَّنَّ ... بَيْنَ هَذَا / (Ketika Allah menjelaskan tentang ..., maka di sini dijelaskan atau Allah berfirman...),¹¹⁶ atau “يليق” (berkaitan),¹¹⁷ atau kata “(menguatkan).¹¹⁸

¹⁰⁶ Perbedaan antara “*tartib*” dan “*tanzhim*” adalah apabila yang pertama biasanya digunakan untuk susunan yang jelas; sedang yang kedua untuk susunan yang dibikin supaya terlihat jelas. Lihat selengkapnya Abu Hilal al-‘Askary, *al-Furuq al-Lughawiyah*, (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 122.

¹⁰⁷ Kata ini menunjuk pada suatu pernyataan yang tersusun. Dikatakan “(susunan gigi), berarti keteraturan gigi dalam pertumbuhan dan susunannya. Lihat Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Al-Qahirah: al-‘Amiriyah. 1382 H.), juz. X, hlm. 352-353.

¹⁰⁸ Lihat di antaranya pada al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), juz. XXVI, hlm. 45, 79; juz. XXIX, hlm. 83; juz. XXX, hlm. 12, 44, 217; juz. XXXII, hlm. 17, 58.

¹⁰⁹ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. II, hlm. 21; juz. III, hlm. 256; juz. VI, hlm. 129; juz. IX, hlm. 36; juz. X, hlm. 120; juz. XXIX, hlm. 129, 302; juz. XXXI, hlm. 88.

¹¹⁰ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. II, hlm. 38; juz. IV, hlm. 120; juz. IX, hlm. 25; juz. XXIX, hlm. 73, 140, 185-186, 190, 297, 311; juz. XXV, hlm. 26, 36; juz. XXVI, hlm. 66; juz. XXX, hlm. 3, 9, 13, 21, 30, 42, 49, 69; juz. XXXI, hlm. 125, 170-171; juz. XXXII, hlm. 7, 8.

¹¹¹ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXV, hlm. 140.

¹¹² Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXV, hlm. 132, 136, 175; juz. XXVI, hlm. 49, 51; juz. XXIX, hlm. 87, 138, 151, 178, 187, 216, 302, 310; juz. XXX, hlm.; juz. XXXI, hlm. 114; juz. XXXII, hlm. 186.

¹¹³ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. I, hlm. 69; juz. V, hlm. 110; juz. VI, hlm. 222; juz. VII, hlm. 210, 225-226; juz. IX, hlm. 46; juz. X, hlm. 72, 223; juz. XXIII, hlm. 6; juz. XXVI, hlm. 125, 203, 224; juz. XXIX, hlm. 306.

¹¹⁴ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. V, hlm. 93; juz. XXV, hlm. 110.

¹¹⁵ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XIII, hlm. 8; juz. XXVI, hlm. 9, 17, 115.

¹¹⁶ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXV, hlm. 47 dan 167.

Sebagaimana kalangan mufassir lainnya, al-Razy juga tidak menyebutkan karakteristik penggunaan masing-masing kata tersebut. Satu bentuk munasabah oleh karenanya tidak harus dengan satu ungkapan kata tertentu. Kata *munasabah* () misalnya, dapat dipergunakan untuk menunjukkan hubungan antar ayat,¹¹⁹ maupun antar surat.¹²⁰ Namun demikian ungkapan-ungkapan seperti “الترتيب/وجه الترتيب” dan “ ” atau “وجه النظم”, terlihat lebih difokuskan pada keserasian hubungan beberapa ayat yang berurutan,¹²¹ atau hubungan dan keserasian jalinan dalam suatu surat.¹²² Seperti terlihat pada contoh ayat 1-5 surat al-Infithar :

المقام الثاني في فائدة هذا الترتيب. واعلم أن المراد من هذه الآيات بيان تخريب العالم وفناء الدنيا وانقطاع التكليف، والسماء كالسقف، والأرض كالبناء، ومن أراد تخريب داره فإنه يبدأ أولاً بتخريب السقف، وذلك هو قوله " "، ثم يلزم من تخريب السماء انتشار الكواكب، وذلك هو قوله " "، ثم إنه تعالى بعد تخريب السماء والكواكب يخرب كل ما على وجه الأرض وهو قوله " " ثم إنه تعالى يخرب آخر الأمر الأرض التي هي البناء، وذلك هو قوله " "، فإنه إشارة إلى قلب الأرض ظهراً لبطن، وبطناً لظهر.

“Permasalahan kedua adalah kegunaan atau faidah urutan ayat-ayat. Ketahuilah bahwa yang dimaksud dari urutan ayat-ayat ini adalah menjelaskan keruntuhan dan kerusakan dunia, terputus dan terhentinya *taklif* (pembebanan). Kata *langit* (dalam ayat tersebut) diserupakan seperti atap, dan *bumi* seperti bangunan. Siapapun yang berkeinginan merobohkan rumah, maka sudah semestinya memulai dulu dengan dengan merobohkan atapnya. Dalam kerangka inilah dinyatakan (*apabila langit terbelah*), yang darinya memberikan konsekwensi bertaburnya bintang-bintang sebagaimana dinyatakan (*dan apabila bintang-bintang jatuh berserakahan*). Dari keduanya Allah menghancurkan semua yang berada di bumi, sebagaimana dalam pernyataan-Nya (*dan apabila lautan dijadikan meluap*). Dari ini semua maka Allah menghancurkan bumi sebagai bangunan untuk yang terakhir kalinya, sebagaimana dinyatakan (*dan apabila*

¹¹⁷ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. V, hlm. 15.

¹¹⁸ Lihat di antaranya pada *Ibid.* juz. XXXI, hlm. 191.

¹¹⁹ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXXII, hlm. 17,

¹²⁰ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXXII, hlm. 58.

¹²¹ Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXXII, hlm. 186.

¹²² Lihat di antaranya pada *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 114.

¹²³ *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 78.

kuburan-kuburan dibongkar). Pernyataan terakhir ini memberikan isyarat dibaliknya bumi, bagian atas diletakkan di bawah, dan bagian bawah di letakkan di atas”.

Dalam menuturkan munasabah, biasanya Al-Razy mengungkapkannya sebelum melakukan penafsiran ayat atau surat, sebagaimana dinyatakannya ayat 254 surat al-Baqarah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلُوعًا
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Al-Razy berkata :

اعلم أن أصعب الأشياء على الإنسان بذل النفس في القتال، وبذل المال في الإنفاق، فلما قدم الأمر بالقتال أعقبه بالأمر بالإنفاق، وأيضاً فيه وجه آخر، وهو أن الله تعالى أمر بالقتال فيما سبق بقوله "وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ" ثم أعقبه بقوله "مَنْ ذَا الَّذِي يُرْضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا" والمقصود منه إنفاق المال في الجهاد، ثم إنه مرة ثانية أكد الأمر بالقتال وذكر فيه قصة طالوت، ثم أعقبه بالأمر بالإنفاق في الجهاد، وهو قوله "يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا". عرفت وجه النظم، فنذ : في الآية مسائل

Al-Razy kadang tidak menjelaskan penafsiran ayat, karena sudah terlihat jelas. Al-Razy bahkan hanya menjelaskan munasabah antar ayatnya, seperti terlihat dalam pernyataannya atas firman Allah surat al-‘Ankabut ayat 67:

أُولَئِكَ يَرَوْنَ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ، أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِغَيْرِ
يَكْفُرُونَ

التفسير ظاهر، وإنما الدقيق وجه تعلق الآية بما قبلها، فنقول

Al-Razy tidak selalu mengungkapkan hubungan antar ayat atau surat. Misalnya, al-Razy tidak mencoba mengungkapkan kaitan antara ayat Kursy dengan ayat “¹²⁶ لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ “ Ia juga tidak menentukan hubungan antar surat, seperti hubungan antara surat al-Naba’ dengan surat al-Mursalat;¹²⁷ surat al-Nazi’at dengan surat ‘Abasa;¹²⁸ surat al-Ghasyiah dengan surat al-A’la.¹²⁹

Apabila suatu ayat sulit ditentukan munasabahnya, al-Razy akan menyatakannya apa adanya, seperti terlihat tatkala menafsirkan ayat 29 surat al-Hadid:

¹²⁴ *Ibid.*, juz. VI, hlm. 222.

¹²⁵ *Ibid.*, juz. XXV, hlm. 94.

¹²⁶ *Ibid.*, juz. VII, hlm. 16.

¹²⁷ *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 3 dan seterusnya. Bandingkan dengan Burhan al-Din al-Biqai, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1315 H/1995 M.), juz. VIII, hlm. 295.

¹²⁸ *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 55 dan seterusnya. Bandingkan dengan al-Biqai, VIII, hlm. 323, 325, dan 326.

¹²⁹ *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 151 dan seterusnya. Bandingkan dengan al-Biqai, hlm. 404-405.

: هذه آية مشكلة. ليس للمفسرين فيها كلام واضح في كيفية اتصال هذه الآية بما قبلها.¹³⁰

Al-Wahidy berkata: “Ayat ini terdapat kerumitan. Dan kalangan mufassir juga tidak ada keterangan yang jelas mengenai hubungan antara ayat ini dengan yang sebelumnya.

Hal-hal di atas memberi pengertian bahwa al-Razy tidak memaksakan adanya munasabah dalam setiap ayat atau surat-surat al-Qur’an. Ini sejalan dengan kalangan ulama’ yang menolak pengupayaan munasabah dalam setiap ayat maupun surat al-Qur’an. Karena munasabah yang dipaksakan melalui setiap ayat atau surat al-Qur’an mendorong mufassir berkesimpulan bahwa kemukjizatan al-Qur’an hanya terdapat dalam susunan lafazh-lafazh al-Qur’an saja, dan tidak terdapat pada yang lainnya.¹³¹

Sebaliknya, apabila menuturkan munasabah, Al-Razy terkadang tidak menuturkan munasabah hanya dalam satu segi, tapi beberapa segi.¹³² Seperti hubungan antara surat al-Thur dengan surat al-Zariyat yang menurut al-Razy, paling tidak dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, keduanya sama-sama diawali dengan sumpah. *Kedua*, apabila dalam akhir surat al-Zariyat (ayat 60) dinyatakan “ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ” maka dalam ayat 11 surat al-Thur dinyatakan dengan “ فَوَيْلٌ ” *Ketiga*, apabila dalam akhir surat al-Zariyat dinyatakan “ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا ” yang memberikan isyarat akan adanya siksaan, maka dalam surat al-Thur ayat 7 dinyatakan “¹³³

Mengenai keserasian hubungan antara ayat “ sebagai penutup surat al-Baqarah dengan ayat-ayat sebelumnya, al-Razy menyebut ada 4 segi munasabah yang bisa didapatkan. *Pertama*, bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan kesempurnaan milik, ilmu dan kekuasaan Allah, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang keharusan adanya kesempurnaan Allah sebagai Yang Disembah (كمال العبودية) sebagaimana terdapat dalam ayat ini. *Kedua*, bahwa dalam ayat 284 Allah berfirman “ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ” yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang samar bagi-Nya, maka sebagai Dzat Yang Sempurna () dalam ayat ini seakan-akan Allah menyatakan bahwa Ia akan menutupi segala keberadaan hamba, baik dalam kebaikan maupun

¹³⁰ *Ibid.*, juz. XXIX, hlm. 248.

¹³¹ Di antaranya oleh al-Ghasnawy. Lihat pada Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudlu’iy*, (Dimisyqa: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M), hlm. 63-64.

¹³² Al-Razy, juz. XXXII, hlm. 114.

¹³³ *Ibid.*, XXVIII, hlm. 240.

keburukannya. *Ketiga*, bahwa tatkala dinyatakan pada permulaan surat pujian terhadap orang-orang yang bertakwa, maka ayat ini memberikan penegasan bahwa mereka yang mendapatkannya adalah umat Nabi Muhammad. *Keempat*, bahwa dalam surat ini terdapat beberapa aturan dan hukum-hukum syara', sedang dalam ayat ini dinyatakan “ “, yang maksudnya adalah Rasul tahu bahwa kesemuanya merupakan wahyu dari Allah.¹³⁴

Contoh lain, adalah 4 surat al-Dluha “وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى”, al-Razy menuturkan adanya 3 kemungkinan hubungan dengan yang sebelumnya.¹³⁵ Demikian juga antara *fashilah* ayat 8 surat al-Hujurat “وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ” dengan ayat-ayat sebelumnya.¹³⁶ Hal ini memberikan pengertian bahwa pengungkapan munasabah dapat dilakukan dengan berbagai seginya, serta dengan muatan yang seluas-luasnya, sebagaimana penafsiran al-Qur'an. Apalagi munasabah merupakan kajian yang semata-mata berdasarkan akal dan kemampuan melihat susunan al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun munasabah ditentukan berdasarkan pemikiran akal semata, al-Razy terkadang memberikan perbandingan dengan ayat lain. Seperti terlihat dalam hubungan ayat 49 surat al-Qamar “

“ dengan ayat sebelumnya “يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ

“. Menurut al-Razy, seakan-akan Allah menyatakan rasakanlah oleh kalian (siksa tersebut), sebab Kami telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya. Hubungan antar ayat ini senada dengan ayat 49 surat al-Dukhan “ثُمَّ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ” (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*).¹³⁷

Demikian juga munasabah kadang dikuatkan dengan memakai riwayat hadis, seperti dalam permulaan surat al-Qamar “

“ dengan akhir surat al-Najm ayat 57 “

Menurut al-Razy, dekatnya hari Qiyamat dengan tanda terbelahnya bulan adalah suatu hal yang nyata, sebagaimana terjadi pada masa Nabi.¹³⁸

¹³⁴ *Ibid.*, juz. VII, hlm. 139-140.

¹³⁵ *Ibid.*, juz. XXXI, hlm. 211.

¹³⁶ *Ibid.*, juz. XXVIII, hlm. 127.

¹³⁷ *Ibid.*, juz. XXIX, hlm. 73.

¹³⁸ *Ibid.*, juz. XXIX, hlm. 29. Diriwayatkan dari 'Abd Allah ibn Mas'ud, 'Abd Allah ibn 'Abbas, Anas dan Jubair ibn Muth'im bahwa penduduk Makkah meminta Nabi menunjukkan mukjizatnya. Maka kemudian Nabi memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan, menjadi dua bagian; bagian pertama di atas gunung dan bagian yang lain di bawahnya. Nabi kemudian berkata kepada mereka:

Dalam menentukan munasabah, al-Razy kadang tidak mendasarkan pada pemikirannya sendiri, akan tetapi mengutip dari kalangan ulama', seperti hubungan antara ayat 62 surat al-Baqarah “ إِنَّ هَذَا لَهُوَ لَكَاذِبٌ ” dengan sebelumnya “ لَكَاذِبٌ ”. Al-Razy mengutip keterangan Imam Abu Muslim yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat hubungan, dan bahkan tidak boleh membaca ayat sebelumnya dengan *waqaf*, akan tetapi harus dilanjutkan. Dengan demikian apabila di-*taqdir*-kan maka pernyataan ayat mestinya berbunyi “ فنجعل لعنة الله على الكاذبين بأن هذا هو القصص الحق ”. Dalam pen-*taqdir*-an ini, maka mestinya “ ” ditulis dengan “ ”, akan tetapi karena kata “ هُوَ ” didahului huruf *lam* (menjadi لَهُوَ) maka “ ” tersebut *hamzah*-nya tidak perlu di-*fathah*. Hal ini seperti dalam pernyataan Allah surat al-'adiyat ayat 11 “ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ”¹³⁹.

Berkenaan dengan munasabah antar ayat maupun antar surat, al-Razy mengungkapkannya dari berbagai kajian keilmuan. Kajiannya dalam masalah Kalam mewarnai pembahasan munasabahnya. Seperti ketika membahas permulaan surat Ali 'Imran ayat 2 “ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ” dengan ayat selanjutnya, al-Razy menyatakan bahwa dalam susunan tersebut terdapat dua pembahasan, yaitu masalah ketuhanan (*uluhiyyah*) dan kenabian (*nubuwwah*).

Masalah ketuhanan dalam ayat ini dinyatakan :

إنه تعالى حي قيوم، وكل من كان حيا قيوما يمتنع أن يكون له ولد. : إنه حي قيوم، لأنه واجب الوجود لذاته، وكل ما سواه فله ممكن لذاته محدث حصل تكوينه وتخليقه وإيجاده

“Bahwasanya Allah Ta'âla adalah Dzat Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri, dan setiap yang mampu hidup kekal dan berdiri sendiri tercegah dari memiliki anak. Dan kami nyatakan: bahwa Allah adalah Dzat Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri, dan bahwasanya Allah wajib adanya (*wajib al-wujud*) bagi dirinya sendiri. Dan bagi-Nya, sangatlah mungkin mengadakan, membentuk, menciptakan dan mewujudkan selain-Nya”.

“Lihatlah”. Hadis riwayat Imam al-Bukhary Muslim dan Ahmad. Lihat di antaranya Ibn Hajr al-'Asqalany, *Fath al-Bary*, (Riyadl: Idarah al-Buhus, t.t.), juz. VIII, hlm. 617; Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung: al-Ma'arif, t.t.), juz. II, hlm. 521 dan Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Bairut: al-Kutb al-Islamy, t.t.), juz. IV, hlm. 81-82.

¹³⁹ Al-Razy, juz. VIII, hlm. 93.

¹⁴⁰ *Ibid.*, juz. VII, hlm. 169.

Sedang masalah kenabian diungkapkan dalam ayat selanjutnya “
 كُلُّ مَنْ عَلَّمَهُ بِالْحَقِّ” yang dimaksudkan sebagai pedoman ()
 mengetahui Tuhan adalah mengetahui dan memahami segala sesuatu
 didasarkan atas hal-hal yang datang dari Nabi, sebagaimana yang
 terdapat dalam al-Kitab.¹⁴¹

Kajian Nahwu juga ikut mewarnai pembahasannya tentang
 munasabah. Ketika membahas ayat 26 surat al-Rahman “
 كُلُّ مَنْ عَلَّمَهُ” kembali “
 “ al-Razy menyebutkan kemungkinan *dlamir* “
 kepada bumi () atau kepada sesuatu yang berjalan (الجارية).
 Al-Razy memilih yang pertama sebab ayat lanjutannya “
 وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ”
 “. Al-Razy menyatakan :

وفيه وجهان : أحدهما وهو الصحيح أن الضمير عائد إلى الأرض، وهي معلومة، وإن لم
 وعلى هذا فله ترتيب في غاية الحسن. ...وقوله "وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ دُو
 " يدل على أن الصحيح الأول.

Mengenai ilmu qiraah, al-Razy memadukan riwayat bacaan-bacaan
 yang ada dengan kajian nahwu dan munasabah itu sendiri. Ketika
 menuturkan ayat 19 surat Ali ‘Imran “
 “ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ” dengan
 sebelumnya. Al-Razy berkata:

المسألة الثانية في كيفية النظم: "أن الدين" بفتح أن كان التقدير: شهد الله لأجل أنه لا
 إليه إلا هو أن الدين عند الله الإسلام. فإن الإسلام إذا كان هو الدين المشتمل على التوحيد،
 والله شهد بهذه الوجدانية كان اللازم من ذلك أن يكون الدين عند الله الإسلام.
 الدين بكسر الهمزة، فوجه الاتصال هو أنه تعالى بين أن التوحيد أمر شهد الله بصحته،
 وشهد به الملائكة وأولو العلم، ومتى كان الأمر كذلك لزم أن يقال "إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ
 ."

Menurut al-Razy, *hamzah* “ “ dalam ayat “
 “
 “dapat dibaca dengan *fathah* (Imam al-Kisa'iy) atau dengan *kasrah*
 (*Jumhur*). Bagi yang membaca dengan *fathah* maka munasabah
 dengan ayat sebelumnya adalah Allah memberikan kesaksian bahwa
 karena tidak ada tuhan selain-Nya maka tidak ada agama yang benar
 bagi-Nya selain Islam. Artinya hanya Islam yang memiliki ajaran
 tauhid, yang dengan demikian maka hanya Islam-lah yang
 dinyatakan sebagai agama yang benar. Sedang bagi yang
 membacanya dengan meng-*kasrah* “ “ maka munasabah-nya

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 169-170.

¹⁴² *Ibid.*, juz. XXIX, hlm. 105.

¹⁴³ *Ibid.*, juz. VII, hlm. 225-226. Hal ini akan sangat terlihat apabila dilakukan telaah
 dan perbandingan dengan kitab-kitab lainnya. Dalam kitab *l'rab al-Qur'an*
 misalkan, al-Nahhas tidak membahas adanya kemungkinan “
 “ dibaca dengan
 mem-*fathah hamzah*-nya. Lihat Abu Ja'far al-Nahhas, *l'rab al-Qur'an*, (Bairut:
 'Alam al-Kutb, 1409 H/1988 M), juz. I, hlm. 362.

adalah bahwa *tauhid* adalah suatu hal yang sudah ditetapkan kebenarannya oleh Allah, para Malaikat dan orang-orang yang berilmu. Yang pada gilirannya kebenaran yang ditetapkan tentang agama yang benar adalah agama Islam.

Melalui pembahasan di atas, terlihat bahwa al-Razy memang memiliki kapasitas dalam kajian munasabah. Al-Razy tidak hanya menuturkan munasabah dalam aspek keserasiannya, tetapi juga hikmah adanya hubungan tersebut.

G. Penutup

Munasabah adalah ilmu yang membahas alasan-alasan urutan (*tartib*) bagian-bagian dari al-Qur'an. Kajiannya sama sekali berdasarkan penalaran akal. Meskipun demikian, kajian ini berketetapan bahwa urutan ayat-ayat maupun surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf, adalah *tauqify*, berdasarkan ketetapan Nabi yang bersumber dari wahyu.

Kajian ini bermaksud menjadikan al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang serasi dan tidak terpisahkan. Hal ini karena disadari bahwa penempatan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an dalam mushhaf tidak sesuai dengan urutan penurunannya. Oleh karena itu, kajian ini berbeda dengan kajian *sabab al-nuzul*, sebab apabila munasabah lebih menitikberatkan pada pembahasan ayat atau surat berdasarkan urutan-urutan yang terdapat dalam mushhaf al-Qur'an (*tartib mushhafy*), maka *asbab al-nuzul* membahas ayat berdasarkan urutan penurunan al-Qur'an (*tartib nuzuly*). Demikian juga apabila *asbab al-nuzul* hanya berdasarkan *riwayat*, maka munasabah mendasarkan diri pada penalaran dan bukan kajian yang berdasarkan riwayat. Hal ini menunjukkan bahwa munasabah berkepentingan menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an melalui susunannya.

Pembahasan munasabah dalam tafsir al-Razy sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pembahasan munasabah di kalangan ulama' lainnya. Hal ini terlihat baik melalui pola dan bentuk-bentuk munasabah serta cara-cara pengungkapan munasabah yang dilakukan al-Razy dalam tafsirnya. Bagi al-Razy, munasabah diupayakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an melalui susunannya.

Daftar Pustaka

1. 'Abd Allah Mushthafa al-Maraghy, *al-Fath al-Mubin fî Tabaqat al-Ushuliyyin*, Bairut: Muhammad Amin Damj wa Syurakauh, 1394 H/1974 M.
2. 'Abd al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'y*, al-Qahirah: al-Hadlarah al-'Arabiyyah: 1977.
3. 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1393 H/1973 M.
4. 'Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, t.k.: t.p.: t.t.
5. Abu Hilal al-'Askary, *al-Furuq al-Lughawiyyah*, Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, t.t.
6. Abu Ja'far al-Nahhas, *I'rab al-Qur'an*, Bairut: 'Alam al-Kutb, 1409 H/1988 M.
7. Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Al-Qahirah: al-'Amiriyyah. 1382 H.
8. Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam*, Mishr: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1975.
9. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Bairut: al-Kutb al-Islamy, t.t.
10. Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
11. Ahmad 'Umar Abu Hajr, *al-Tafsir al-'Ilmy fi al-Mizan*, Bairut: Dar Qutaibah, 1411 H/1991 M.
12. 'Aisyah 'Abd al-Rahman bint al-Syathy, *al-I'jaz al-Bayany li al-Qur'an*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.t.
13. Al-'Allamah Muhammad Baqir Sadr, *Pedoman Tafsir Modern*, [terj. *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*], Jakarta: Risalah Masa, 1992.
14. Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, t.k.: Dar al-Fikr, t.t.
15. Al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.k.: Dar al-Kutb al-Hadisah, 1396 H/1976 M.
16. Badr al-Din Al-Zarkasy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, t.k.: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1377 H/1958 M.
17. Burhan al-Din al-Biqai, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1315 H/1995 M.
18. Fahd ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Rumy, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, al-Riyadl: Maktabah al-Taubah, 1316 H.
19. Fakhr al-Din Al-Razy, *Tafsir al-Razy (Mafatih al-Ghaib)*, Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

20. -----, *Al-Muhashshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin*, dalam *Muqaddimah*, tahqiq: Thaha 'Abd al-Rauf Sa'd, al-Qahirah: al-Kulliyyat al-Azhariyyah, t.t.
21. -----, *Asas Taqdis*, al-Qahirah: Maktab al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1406 H/1986 M.
22. -----, *Al-Masail al-Khamsun fi Ushul al-Din*, al-Qahirah: Maktab al-Saqafy, 1989.
23. -----, *Khalq al-Qur'an bain al-Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah*, (dalam *tahqiq*), al-Qahirah: Maktab al-Saqafy, 1989.
24. -----, *al-Nubuwwat wa ma yata'allaqu biha*, al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, t.t.
25. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
26. George M. 'Abd Al-Masih, *A. Dictionary of Arabic Grammar*, Bairut: Maktabah Lubnan, 1981.
27. Ibn Hajr al-'Asqalany, *Fath al-Bary*, Riyadl: Idarah al-Buhus, t.t.
28. Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Mishr: al-Maktabah al-Tijjariyah al-Kubra, t.t.
29. Ibn Khillikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Al-Qahirah: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1948.
30. In'am Fawwal 'Akkawy, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balaghah*, (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1413 H/1992 M.
31. Jalal al-Din al-Suyuthy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
32. Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *al-Furqan wa al-Qur'an*, Dimasyqa: al-Hikmah, 1416 H/1996 M).
33. Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
34. Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadl: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1393 H/1973 M.
35. Muhammad 'Abd al-'Adzim Al-Zarqany, *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mishr: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, t.t.
36. Muhammad Abu Zahrah, *al-Qur'an al-Mu'jizat al-Kubra*, t.k. : Dar al-Fikr al-'Araby, t.t.
37. Muhammad 'Aly al-Shabuny, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Bairut: Muassasah Manahil al-'Irfan-Dimasyq: Maktabah al-Ghazaly, 1401 H/1981 M.
38. Musthafa al-Ghalayainy, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1404 H/1984 M.

39. Muhammad Husain Al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Makkah: Dar al-Kutb al-Hadisah, 1976.
40. Muhammad Ibn Aby Bakr al-Razy, *Tafsir Al-Razy*, Suriyah: Dar al-Fikr, 1411 H/1990 M.
41. Muhammad Ibrahim ‘Abd al-Rahman, *Manhaj al-Fakhr al-Razy fi al-Tafsir bain Manahij Mu’ashirih*, Al-Qahirah: al-Shadr li Khidmat al-Thaba’ah, 1989.
42. Mushthafa Ibrahim al-Musyainy, *Madrasah al-Tafsir fi al-Andalus*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1406 H/1986 M.
43. Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat al-Tajdid fi tafsir al-Qur’an al-Karim fi Mishr*, al-Qahirah: Dar al-Turas, 1402 H/1982 M.
44. Muhammad Shalih al-Zarkan, *Fahr al-Din al-Razy; Arauh al-Kalamiyah wa al-Falsafiyah*, t.k.: Dar al-Fikr, t.t.
45. Muhammad Shalih Mustamir al-Hajainy al-Juwany, *Lubab al-Ma’any*, Kudus: Manara Kudus, t.t.
46. M. Quraish Syihab, *Mukjizat al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1997.
47. -----, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
48. Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Bandung: al-Ma’arif, t.t.
49. Mushthafa Muslim, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Dimasyqa: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M.
50. Mushthafa al-Ghalayain, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1404 H/1984 M.
51. Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manahij fi al-Tafsir*, t.k.: Kutb al-Dirasat al-Qur’aniyah, t.t.
52. Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudlu’y*, Dimisyqa: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M.
53. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam al-Qur’an*, Pekan Baru: Fajar Harapan, 1993.
54. Nashr Abu Zaid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi ‘Ulum al-Qur’an*, al-Qahirah: al-Haiah al-Mishriyyah al-’A mmah li al-Kitab, t.t.
55. Subhy al-Shalih, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Bairut: Dar al-’Ilm li al-Malayin, 1988.
56. ‘Umar Ridla Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifin Tarajim Mushannify al-Kutb al-‘Arabiyyah*, Dimasyqa: Mathba’ah al-Taraqy, 1380 H/1960 M.